Abstrak

Masih banyaknya gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama di bumi Indonesia merupakan bukti konkrit betapa penggunaan pendekatan kemanan dan kekuatan (*hard power approach*) saja tidak cukup efektif untuk membasmi radikalisme Islam hingga akar-akarnya. Oleh karena itu, dalam menangkal dan menimilasir radikalisme diperlukan pendekatan yang lain yaitu dalam bentuk lunak (*soft approach*) yang dalam hal ini adalah melalui kurikulum pendidikan agama.

Dalam kurikulum pendidikan agama yang perlu diperhatikan bukan hanya yang berkaitan dengan kegiatan formal-akademik akan tetapi juga kegiatan non formal. Penelitian ini mencakup upaya dosen Mata Kuliah PAI dalam rangka deradikalisasi agama dalam pendidikan serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya deradikalisasi agama di Institut teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa upaya deradikalisasi agama yang di lakukan oleh dosen PAI di ITS itu ada dua cara; (1) upaya formal, yaitu dengan mendesain kurikulum mata kuliah PAI melalui tiga tahap; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan mempertimbangkan tujuan kompetensi utama dan kompetensi khusus yang dicapai oleh mahasiswa ITS. Selain itu kurikulum tersebut juga mempertimbangkan latar belakang mahasiswa yang multi kultur dan heterogen sehingga kurikulum yang digunakan dapat memberikan nilai-nilai toleran kepada mahasiswa. (2) upaya non formal. Upaya non formal ini adakalanya melalui kegiatan ekstra seperti *mentoring* dan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh dosen PAI.

Sedangkan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh dosen PAI juga dapat mempengaruhi ruang gerak mahasiswa dalam menyebarkan ideologinya. Hal ini paling tidak dapat mencegah berkembang-biaknya paham radikal yang mulai merambah dunia kampus.

Adapun faktor yang mendukung dan yang menghambat upaya deradikalisasi agama di ITS adalah; Faktor pendukung: (1) Terkoordinasinya dosen PAI dalam satu unit.(2) Adanya pendekatan formal structural. (3) Dukungan dari pihak rektorat. (4) Kesamaan ideologi dosen PAI. Faktor penghambatnya: (1) Minimnya bobot mata kuliah PAI di ITS. (2) Lemahnya koordinasi antara dosen PAI dan para mentor. (3) Kurangnya perhatian pihak kampus terhadap kesejahteraan para mentor. (4) Tidak adanya waktu bagi dosen PAI dan Tim Pengembangan Kerohanian Islam (TPKI). (5) Kebijakan yang tidak mengharuskan mahasiswa mengikuti mentoring. (6) Lemahnya seleksi para mentor.

Kata Kunci: Deradikalisasi, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id